

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan islam berarti Pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita serta nilai-nilai islam yang menjwai dan menjadi kepribadiannya.¹

Pendidikan islam merupakan usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengajak seseorang yang belum bisa agar menjadi bisa untuk mencapai tingkat pengembangan potensi dirinya serta memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya.² Pendidikan islam mengajak kita lebih kepada hal-hal yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam misalnya nilai keimanan, ibadah, dan akhlak yang seharusnya kita jalani dan tidak boleh kita tinggalkan.

Jika kita tinggalkan hal tersebut, maka kita akan mendapat penyesalan yang sangat buruk akan datang pada diri kita seperti yang terjadi pada kisah banjir Nabi Nuh,

¹ H.M. Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Hlm 7

² H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, 2008), hlm. 13.

sehingga datangnya azab dari Allah terjadinya banjir tersebut kaumnya Nabi Nuh tidak menjalankan perintah Allah yang tidak sesuai dengan syari'ah.³ Terdapat dalam Al-Qur'an Surah. Adz-Dzariat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku.

Pendidikan berasal dari kata *didik* yang mendapat awalan *me* sehingga menjadi *mendidik*, yang artinya memelihara dan memberi latihan. Artinya pendidikan merupakan salah satu usaha dalam penanaman nilai-nilai atau norma kemasyarakatan serta mewariskan norma tersebut kepada generasi selanjutnya agar dikembangkan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk menyiapkan peserta didik menuju kedewasaan, berkecakapan tinggi, berkepribadian serta berakhlak mulia

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam* (Bandung: Penerbit Remaja Rosda karya, hlm. 2014), 1.

dan memiliki kecerdasan berpikir melalui bimbingan dan Latihan.⁴

Adapun di dalam nilai-nilai islam perintah berjilbab telah tegas dalam kitab suci Al-Qur'an sebagai berikut:

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ
يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبِيبِهِنَّ ذٰلِكَ اَدْنٰى اَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا
يُؤْذِنَنَّ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿٥١﴾

Artinya:wahai nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “hendaklah mereka menutupkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan allah maha pengampun, maha penyayang.

Manusia dan kebudayaan tak terpisahkan, secara bersama-sama menyusun kehidupan. Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial-budaya, menjadi masyarakat. Masyarakat manusia melahirkan, menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan: tak ada manusia tanpa kebudayaan, dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa manusia; tak ada masyarakat tanpa

⁴Abdul rahman saleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*,(Jakarta: pt grafindo persada: 2005), Hlm 3

kebudayaan, tak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Dalam spesies manusia, organisasi sosial bukan semata-mata fungsi struktur tubuh, melainkan fungsi suatu tradisi *external suprabiological* yang disebut “kebudayaan.” Dalam jenis manusia terdapat macam-ragam organisasi sosial-budaya dan proses peralatan yang tak terhingga variasinya, yang bersifat progresif dan kumulatif, bersifat penyimbolan dan konseptual.

Secara etimologi kata Kebudayaan dari akar budaya yang berasal dari bahasa sang sekerta. Kebudayaan merupakan hal yang universal dalam tataan kehidupan manusia. Kebudayaan dimiliki setiap manusia sesuai dengan corak kebudayaan masing-masing titik setiap manusia berada didalam garis kebudayaan. Kebudayaan memberi nilai dan makna atas kehidupan manusia. Setiap orang bisa saja dengan mudah mendefinisikan manusia dari beragam perbedaan dilihat dari kesukuan bangsa, maupun rasnya. Akan tetapi, manusia sebagai mahluk budaya merupakan suatu fakta sejarah yang tidak terbantah kan oleh siapapun. Karena itulah kebudayaan menempati posisi yang sentral dalam kehidupan manusia.⁵

Kebudayaan merupakan persoalan yang sangat kompleks dan luas, misalnya kebudayaan yang berkaitan dengan kehidupan manusia adat istiadat dan tata krama. Kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan. Cendrung berbeda antara satu suku dengan suku

⁵ Sidi Casalba, *Asas Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), h. 34

lainnya khususnya di Indonesia.⁶ Kebudayaan berasal dari kata budaya adalah bentuk jamak dari kata budidaya yang berarti cinta, karsa dan rasa.

Setiap suku bangsa memiliki seni tradisi yang khas dan unik yang berbeda dengan suku lainnya, termasuk bangsa Indonesia yang terdiri dari banyak suku bangsa dengan aneka seni tradisi berupa tari, lagu, teater, pantun dan lainnya. Sebuah seni tradisi pada dasarnya bisa bertahan atau tidak sangat tergantung pada masyarakat pendukungnya. Sepanjang masyarakat masih menginginkannya, maka dengan sendirinya seni tersebut akan eksis, dan sebaliknya jika masyarakat pendukungnya sudah tidak menginginkan maka secara otomatis tari tradisi tersebut secara perlahan-lahan akan hilang. Adanya anggapan bahwa seni tradisi sudah tidak mampu bertahan dan mulai ditinggalkan, pada kenyataannya tidak sepenuhnya benar karena masih ada seni tradisi yang mampu bertahan ditengah masyarakatnya. Beberapa seni tradisi yang masih eksis sekarang berupa tari misalnya, seperti tari piring (sumatera barat), tari pandet (bali), dan tari gandai (pagardin).

Demikian juga halnya dengan seni tradisi yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Pagardin di Bengkulu Utara. Masyarakat pagardin memiliki aneka kesenian yang telah tumbuh sejak dahulu dan masih eksis sekarang, antara lain tari piring, tari sapatangan, silat, tari gandai. Salah satunya yaitu tari gandai selalu

⁶ Tari *gandaiini* pada dasarnya tidak saja terdapat pada masyarakat Pagardin, melainkan juga terdapat dalam kehidupan masyarakat Pekal (Bengkulu Utara), dan Minang Kabau (Sumatera Barat).

ditampilkan pada pesta seperti perkawinan (*bimbang*), disaat perlombaan 17 agustus, latihan setiap akhir bulan, dan pada acara kenegaraan seperti penyambutan tamu penting yang datang kepagardin. Tari *gandai* tergolong tari tradisional, yang diwarisi turun temurun dan telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Pagardin, salah satunya selalu ditampilkan dalam pelaksanaan upacara perkawinan (*bimbang*).

Pertunjukan tari *gandai* dalam upacara perkawinan (*bimbang*) biasanya dilaksanakan pada malam hari menjadi tempat berkumpul dengan semua keluarga, tetangga, teman-teman, dan lainnya, dan biasa di sebut malam *bagandai* dan sudah menjadi tradisi turun temurun masyarakat Pagardin. Biasanya tari *gandai* ini juga di iringi dengan serunai dan edap serta di iringi dengan pantun. Berkaitan dengan penamaan *gandai* untuk nama tari ini, terdapat berbagai persi *gandai*, yaitu *Gandai Nenet*, *Gandai Sementaro*, *Gandai Cerai Kasih*, *Gandai Ambat*.

Ada yang mengatakan bahwa kata *gandai* diambil dari kata *bagandai* yang disingkat menjadi *gandai* dan memiliki arti *badandang* (bernyanyi). Sedangkan kepala adat menyebutkan penamaan *gandai* berasal dari proses gadis *baandai* atau berandai-andai yaitu permainan yang mereka lakukan berupa Gerakan *baandai*. Dari bentuk permainan inilah kata *gandai* berkembang menjadi sebuah tarian yang dinamakan tari *gandai*.⁷

Adapun sejarah kesenian tari *gandai* yang terdahulu yang datang dari India sebelum kerajaan maja pahit pada tahun 1920.

⁷ M. Yazik, wawancara, (Pagardin:Pagardin,2022), Lisan

Pada saat itu ada dua pejalang (kapal besar) kapal pelayar tersebut yang datang dari India, yang mana dua kapal dari orang India tersebut terpisah, kapal yang satu menuju ke pelosok Bengkulu atau yang dikenal sekarang dengan Kota Bengkulu dan sedangkan yang satunya lagi menuju ke Minang Kabau.

Dalam kapal tersebut berisi kesenian yang mana menuju ke pelosok Minang Kabau mereka memahami kesenian yang terkenal yang Bernama tari Randai dan tari Piring, sedangkan kapal yang menuju ke pelosok Bengkulu memahami kesenian yang Bernama tari Gandai yang memiliki alat Suleng dan Edap (Seruling dan Gendang).

Menurut tokoh masyarakat Pagardin arti dari tari kesenian gandai itu sendiri adalah Gerakan, ayunan dan keindahan sesuai dengan yang kita ketahui. Adapun persi gandai itu macam-macam sesuai pada zaman dahulu, sementara yang terdapat di desa Pagardin pada zaman dahulu dijadikan berbagai variasi.

Istilah-istilah gandai pada zaman dahulu sesuai dengan kegiatan dan perlakuan masyarakat yang ada di setempat. Misalnya di desa Pagardin Ketika itu ada sekelompok masyarakat yang sedang berburu ke hutan tersebut dan seketika mereka melihat dan mendengar adanya sekelompok burung kuwaw (merak), dan setelah berburu mereka pun pulang dan melaporkan apa yang mereka lihat Ketika berburu di hutan tadi kepada ketuanya dan mereka ingin menamai kesenian tari gandai mereka dengan menambahkan variasi gandai.

Setelah melihat dan mendengar adanya tari gandai ini saya melihat adanya nilai Pendidikan yang terdapat didalamnya karena tari gandai ini merupakan adat yang terdapat di desa Pagardin utamanya, Adapun nilai pendidikannya ialah tari gandai ini mengajarkan kepada anak-anak perempuan yang muda supaya mengenali adanya nilai adat dan istiadat yang terdapat di desa Pagardin tersebut, jika mereka tidak mengetahui adanya adat tersebut maka adat yang dibawa oleh nenek moyang terdahulu akan hilang dan tidak akan dilakukan lagi pada zaman sekarang.

Dan tari gandai ini pula mengajarkan kepada anak-anak muda sangat penting mengenali adat tersebut supaya tidak hilang kesenian yang di lakukan oleh nenek moyang yang terdahulu. Tari gandai ini juga sangat bagus dan bermanfaat bagi anak-anak muda khususnya anak perempuan karna di dalam pelaksanaannya mereka dianjurkan untuk menggunakan sanggol atau sanggul dan ada juga yang menggunakan jilbab, adat istiadat yang terdapat di desa Pagardin tidak memaksa kepada perempuan untuk tidak menggunakan jilbab karna jika orang tersebut kebiasaan menggunakan jilbab tidak di permasalahan. Akan tetapi jika orang tersebut kebiasaannya tidak menggunakan jilbab maka ketika mereka menari maka harus menggunakan sanggol atau sanggul.

Semenjak tahun 1920 terbentuknya desa *pagardin* yang dahulu dinamakan desa *pagarjin* Pada saat itu ada dua pejalang (kapal besar) kapal pelayar tersebut yang datang dari India, yang mana dua kapal dari orang India tersebut terpisah, kapal yang satu menuju ke pelosok Bengkulu atau yang dikenal sekarang dengan

Kota Bengkulu dan sedangkan yang satunya lagi menuju ke Minang Kabau. kapal yang menuju ke pelosok Bengkulu memahami kesenian yang bernama tari Gandai yang memiliki alat Suleng dan Edap (Seruling dan Gendang).

Adanya permasalahan budaya Tari Gandai Adat Pekal ini yaitu terjadinya kontroversi perbedaan pendapat, seperti yang telah kita ketahui dalam agama islam keluar saja dari rumah seorang perempuan harus menggunakan hijab, sedangkan adat istiadat nenek moyang tidak boleh berhijab supaya mereka memakai sanggul besar saat tari gandai adat pekal berlangsung.

Oleh karena itu sesuai dari latar belakang di atas yang merupakan adanya perbedaan pendapat orang yang terdahulu dengan orang yang sekarang maka penulis merasa tertarik untuk meneliti permasalahan yang ada dengan mengangkat judul skripsi tentang, **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Tari Gandai Adat Pekal Desa Pagardin Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara”**.

B. Batasan Masalah

Dalam pembahasan skripsi ini pastinya penulis akan memberikan Batasan-batasan dalam penelitian skripsi ini, karena penulis berfokus dalam meneliti dan mengetahui pemahaman masyarakat Desa Pagardin Tentang Budaya Tari Gandai Adat Pekal Desa Pagardin Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari batasan masalah diatas, maka penulis akan merumuskan beberapa masalah tentang terkaitan nilai pendidikan Islam dalam budaya Tari Gandai Adat Pekal Desa Pagardin Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara.

1. Bagaimana nilai-nilai Pendidikan Islam dalam budaya tari gandai adat pekal?
2. Bagaimana pemahaman pemudi Desa Pagardin tentang menggunakan hijab yang sesuai dengan ajaran islam ketika tari gandai adat pekal berlangsung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan islam dalam budaya tari gandai adat pekal.
2. Untuk mengetahui pemahaman pemudi Desa Pagardin tentang menggunakan hijab yang sesuai dengan ajaran islam ketika tari gandai adat pekal berlangsung.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan Khususnya nilai-nilai pendidikan islam dalam budaya tari gandai adat pekal.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai nilai-nilai pendidikan islam dalam budaya tari gandai adat pekal.

Hasil penelitian ini juga dapat dibagikan menjadi tiga:

- a. Bagi masyarakat, hasil peneliti ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan informasi dalam mengambil sebuah keputusan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan islam dalam budaya tari gandai adat pekal desa pagardin kecamatan ulok kupai kabupaten Bengkulu utara.
- b. Bagi pemuda dan tokoh agama desa pagardin kecamatan ulok kupai kabupaten Bengkulu utara, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan gambaran kepada peneliti terkait nilai-nilai pendidikan islam dalam budaya tari gandai adat pekal desa

pagardin kecamatan ulok kupai kabupaten Bengkulu utara.

- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran yang baik dalam nilai-nilai pendidikan islam, dalam menggunakan hijab yang baik.

F. Sistematika Penulis

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab, diantaranya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, penulis akan membahas bab tentang pendahuluan yang mencakup Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulis.

Bab kedua, penulis akan membahas tentang landasan teori yang mencakup kajian teori, kajian pustaka dan kerangka berpikir.

Bab ketiga, penulis akan membahas tentang metodologi penelitian mencakup dalam jenis penelitian, lokasi dan objek penelitian, informasi penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik Analisa data.

Bab empat, penulis akan membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup dalam deskripsi wilayah penelitian, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

